

**PENAFSIRAN MAKNA SABAR DALAM QS. ALI IMRAN [3]: 200  
(PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Nila Mazava

NIM: 19105030048

**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN NOTA DINAS

### HALAMAN NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Nila Mazaya

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meninjau, membimbing, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nila Mazaya

NIM : 19105030048

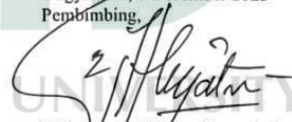
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Makna Sabar dalam QS. Ali Imran [3]: 200  
(Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu (S. Ag.).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 6 Desember 2023  
Pembimbing,



Muhammad Hidayat Noor, S. Ag, M. Ag.  
NIP. 197109011999031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-123/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN MAKNA SABAR DALAM QS. ALI IMRAN [3]: 200  
(PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NILA MAZAYA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105030048  
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

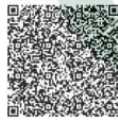
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b86f25a500b



Penguji II

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b750980a02a



Penguji III

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65b8667238229



Yogyakarta, 17 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b9c1504b236

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Mazaya  
NIM : 19105030048  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Jalan Sunan Amangkurat 1 No. 6 RT. 010 RW. 002, Desa Lemahduwur Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R2, Gang Marwah 1 RT. 005 Krapyak Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul  
Judul Skripsi : Penafsiran Makna Sabar dalam QS. Ali Imran [3]: 200 (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Desember 2023

Menyatakan,  
  
METERAN  
TEMPERAN  
AA1A0C75576346  
32218

NIM. 19105030048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Mazaya  
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 26 September 2001  
NIM : 19105030048  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Panggungharjo, Kecamatan Sewon,  
Kabupaten Bantul  
No. HP : 08813745732

Dengan ini menyatakan bahwa saya bertanggung jawab sepenuhnya atas akibat yang timbul karena penggunaan PAS FOTO BERJILBAB pada ijazah S1 yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Apabila di kemudian hari untuk sesuatu keperluan tertentu disyaratkan pas foto yang tidak memakai JILBAB atau pas foto yang harus **KELIHATAN TELINGA**, maka saya **TIDAK AKAN MEMINTA** keterangan pada UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA mengenai hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran atas keinginan saya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan.

Yogyakarta, 6 Desember 2023

Menyatakan,  
  
METERAL TEMPEL  
NIM. 19105030048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ....

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. (QS. Al-Isra' [17]: 7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk :

Kedua orang tuaku, guru-guruku, saudara-saudaraku yang senantiasa mengasihi,  
mendukung dan mendoakan Ananda.

Untuk Almamater tercinta :

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek R2



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji juga syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, karunia, dan segala nikmat-Nya. Atas limpahan kasih sayang-Nya lah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan satu karya kecil ini. Selalu serta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan seluruh keturunannya. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya di Hari Akhir kelak.

Skripsi yang berjudul, “Penafsiran Makna Sabar dalam QS. Ali Imran [3]: 200 (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)” akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Dalam proses penulisan skripsi ini banyak muncul berbagai hambatan dan kesulitan, yang akhirnya dapat terlewati dengan baik berkat dukungan, doa, saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M. A., M. Hum., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S. Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Ibu Fitriana Firdausi, S. Th. I, M. Hum selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Bapak Muhammad Hidayat Noor, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, saran serta dukungan kepada penulis sejak pengajuan judul skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya dosen program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membagikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama menempuh pendidikan.



7. Seluruh Staf Tata Usaha, yang telah banyak membantu dan memudahkan dalam kepentingan administrasi tugas akhir.
8. Seluruh Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa memberikan layanan terbaik dalam membantu penulis mencari literatur.
9. Kedua orang tua tercinta penulis, Abah Anis Helmy dan Umi Mahfudhoh yang selalu menyayangi penulis, selalu perhatian menanyakan progres skripsi, memberikan nasehat tanpa menghakimi, yang doanya selalu mengalir tanpa henti dan memberikan dukungan baik moral maupun material, serta selalu menjadi penyemangat terbaik bagi penulis. Tak ketinggalan kedua adikku tersayang Nasma Sania dan M. Fairuz Zabadi yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R2, khususnya kepada Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal beserta seluruh keluarga *ndalem*, sebagai guru sekaligus orang tua di perantauan, tempat penulis mengharap kerid}aan dan keberkahan.
11. Para *asatidz* dan *asatidzah* Komplek R2 Madrasah Salafiyah V yang telah mengajarkan banyak ilmu agama kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat penulis di bangku perkuliahan sejak mahasiswa baru, yang telah banyak membantu dan berbagi ilmu, menjadi partner mengerjakan tugas, diskusi dan berbagi pengalaman di bangku perkuliahan dan tetap menjadi penyemangat di akhir-akhir pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman di komplek R2, pengurus khususnya teman-teman pengurus harian 23/24, Fifah, Ayya, Tasya, Syarafina, dan Ulya yang telah kebersamai penulis dalam mengabdikan di tengah kesibukan masing-masing. Tak lupa juga pengurus harian 21/22 Mba Jihan, Mba Alma, Mba Dwi dan Mba Mirza yang telah memberikan banyak pelajaran hidup kepada penulis dalam masa pengabdian. Teman kamar 7 yang 24/7 berjuang bersama di jalannya masing-masing, tempat berbagi cerita, candaan dan keluh kesah, Intan, Atika, Halim dan Mba Bila. Terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat.

14. Sahabat sejak di bangku sekolah menengah, yang dekat namun jauh, Nailin yang bermukim di Jakarta. Terima kasih telah menjadi teman bercerita, teman sambat dan sekedar bercanda dan bertukar emosi. Terima kasih karena selalu ada untuk penulis.
15. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, khususnya IAT B atas kebersamaan dan pelajaran selama perkuliahan.
16. Teman-teman KKN 108 Desa Sajen, teman satu atap 50 hari. Terima kasih sudah mewarnai cerita penulis dengan segala kenangan yang berharga di akhir-akhir masa perkuliahan.
17. Guru-guru penulis, kerabat, teman, dan seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi dan sebagainya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik.
18. *The last but not least*, kepada diri sendiri yang telah bekerja keras, berproses dalam menyelesaikan tugas akhir yang cukup menguras tenaga, emosi, dan pikiran. *Thanks a lot. You did well, very well.*

Demikian skripsi ini disusun dengan sepenuhnya. Atas segala arahan, bimbingan, motivasi, dukungan serta doa yang terpanjatkan diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. *Jaza>kumulla>h khairan kats}i>ra*. Semoga Allah membalas dengan balasan terbaik. Penulis sadari bahwa karya ini masih terdapat banyak kekurangan dalam berbagai hal. Namun semua yang telah dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga karya ini bisa selesai semoga dapat menjadi suatu yang bermanfaat bagi siapapun.

Yogyakarta, 6 Desember 2023  
Penulis,

Nilia Mazaya  
NIM. 19105030048

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	Be
ت	Ta>'	T	Te
ث	S a>'	s\	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha>'	h}	ha titik di bawah
خ	Kha>'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	z\	zet titik di atas
ر	Ra>'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Si>n	S	Es
ش	Syi>n	Sy	es dan ye
ص	S{a>d	s}	es titik di bawah

ض	Da>d	d}	de titik di bawah
ط	Ta>'	t}	te titik di bawah
ظ	Za>'	z}	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa>'	F	Ef
ق	Qa>f	Q	Qi
ك	Ka>f	K	Ka
ل	La>m	L	El
م	Mi>m	M	Em
ن	Nu>n	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha>'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Aprostrof
ي	Ya>	Y	Ya

II. Konsonan rangkap karena *tasydi>d* ditulis rangkap:

متوكلين                      ditulis                      *mutawakkili>n*

البر                                ditulis                      *al-birru*

III. *Ta>' marbu>tah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                    ditulis                    hibah

جزية                    ditulis                    jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله                    ditulis                    ni'matulla>h

زكاة الفطر                    ditulis                    zaka>tul-fitri

#### IV. Vokal Pendek

Huruf Vokal	Nama	Huruf Latin	Contoh
...َ...	Fathah	A	كُتِبَ ditulis kataba
...ِ...	Kasrah	I	كُتِبَ ditulis katiba
...ُ...	Dammah	U	كُتِبَ ditulis kutiba

#### V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis a> (garis di atas)

جاهلية                    ditulis                    ja>hiliyyah

2. fathah + alif maqs}u>r, ditulis a> (garis di atas)

يسعي                    ditulis                    yas'a>

3. kasrah + ya mati, ditulis i> (garis di atas)

مجيد                    ditulis                    maji>d

4. dammah + wau mati, ditulis u> (dengan garis di atas)

فروض                    ditulis                    furu>d

#### VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + ya> mati, ditulis ai

عليكم            ditulis            'alaikum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول            ditulis            qaul

- VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم            ditulis            a'antum

اعدت            ditulis            u'iddat

لئن شكرتم            ditulis            la'in syakartum

- VIII. Kata sandang Alif + La>m

1. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al-

القران            ditulis            al-Qura>n

القياس            ditulis            al-Qiya>s

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qomariyah.

الشمس            ditulis            al-syams

السماء            ditulis            al-sama>'

- IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض            ditulis            zawi al-furu>d

اهل السنة            ditulis            ahl al-sunnah

## ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia telah menjadi jawaban berbagai macam problematika kehidupan. Di era kontemporer, perlu adanya reinterpretasi dalam memahami ayat Al-Qur'an agar relevan dengan tuntutan zaman. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam sosio-historis tertentu, maka perlu untuk memahami konteks ketika sebuah ayat diwahyukan serta kriteria linguistik teks sebagai salah satu alat untuk mengetahui pesan yang terkandung di dalamnya. Sabar merupakan salah satu perilaku terpuji yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. QS. Ali Imran [3]: 200 menjadi ayat sabar yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Pemilihan menggunakan metode tersebut karena perlunya gagasan kontekstual terhadap ayat Al-Qur'an dalam menghadapi realitas yang dinamis. Kajian tentang sabar telah banyak dilakukan, namun belum ada yang meneliti menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Langkah pertama, yaitu mengidentifikasi makna historis ayat melalui konteks sosio-historis ayat, analisis linguistik ayat, teks-teks paralel, kemudian menemukan hierarki nilai ayat tersebut. Langkah kedua, yaitu mengidentifikasi konteks penghubung ayat melalui penelusuran dalam beberapa literatur kitab tafsir mulai dari era pra modern hingga era modern. Langkah ketiga, mengkontekstualisasikan ayat dengan problematika kontemporer.

Setelah meneliti menggunakan pendekatan tersebut, QS. Ali Imran [3]: 200 terdiri dari hierarki nilai wajib, nilai fundamental, dan nilai instruksional. Diketahui bahwa perintah *taqwa* dalam ayat ini berupa hierarki nilai wajib, sedangkan perintah *ribat* termasuk dalam nilai fundamental dan perintah sabar termasuk dalam hierarki nilai instruksional. Dalam kata perintah sabar tergolong yang terdiri dari sifat temporal dan universal. Dilihat dari penafsirannya, pada masa pra-modern, banyak mufassir yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk bersabar dalam menghadapi musuh di medan perang, tetapi ada juga yang memaknainya bersabar dalam menjalankan ketaatan. Begitu pula pendapat para mufassir di era modern, maknanya yaitu perintah untuk mengalahkan musuh dalam hal kesabaran dan ketabahan untuk menghadapi berbagai macam kesulitan dan bencana. Oleh karena itu, sabar dalam menghadapi musuh di medan peperangan adalah sifat temporal dari QS. Ali Imran [3]: 200, sedangkan nilai universalnya adalah sabar dalam menjalankan ketaatan, memperkuat keimanan, serta dalam mengendalikan hawa nafsu.

**Kata Kunci: Sabar, Kontekstual, QS. Ali Imran [3]: 200**

## DAFTAR ISI

<b>PENAFSIRAN MAKNA SABAR DALAM QS. ALI IMRAN [3]: 200 (PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED) .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Kerangka Teori.....</b>	<b>15</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>1. Jenis Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>2. Sumber Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>3. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>19</b>
<b>4. Metode Analisis Data .....</b>	<b>19</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>23</b>
<b>MAKNA SABAR DALAM Q.S. ALI IMRAN [3] : 200 MELALUI KONTEKS PENERIMA PERTAMA .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Analisis Linguistik Sabar dalam QS. Ali Imron: 200 .....</b>	<b>24</b>
<b>B. Konteks Sastrawi QS. Ali Imran [3]: 200 .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Kajian Historis QS. Ali Imran [3]: 200 dalam Kaitannya Terhadap Sabar .....</b>	<b>35</b>
<b>D. Teks-teks Paralel QS. Ali Imran [3]: 200.....</b>	<b>40</b>
<b>E. Menemukan Hierarki Nilai .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>50</b>



<b>MAKNA SABAR DALAM QS. ALI IMRAN [3]: 200 MELALUI PENAFSIRAN KONTEKS PENGHUBUNG .....</b>	<b>50</b>
A. Tafsir QS. Ali Imran: 200 pada Masa Pra-Modern.....	50
B. Tafsir QS. Ali Imran: 200 pada Masa Modern .....	58
C. Memahami Makna QS. Ali Imran [3]: 200 Melalui Penafsiran dalam Konteks Penghubung.....	65
<b>BAB IV .....</b>	<b>70</b>
<b>MAKNA KONTEMPORER SABAR DALAM QS. ALI IMRAN [3]: 200 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN .....</b>	<b>70</b>
A. Sabar dalam Memperkuat Nilai Spiritual di Era Modern.....	71
B. Sabar sebagai Kontrol Diri ( <i>Self Control</i> ) di Era Modern .....	78
C. Sabar dalam Pertahanan Nasional di Era Modern .....	81
<b>BAB V .....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>95</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang turun secara bertahap kepada Nabi Muhammad selama lebih dari 22 tahun. Sejak awal diturunkannya, al-Qur'an sudah menjadi pusat kehidupan orang-orang Islam yang telah menjadi jawaban atas berbagai problematika umat yang terjadi kala itu. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang secara historis telah menjadi sebuah teks sentral dalam peradaban Arab, yang sampai saat ini terjaga keautentikannya.<sup>1</sup> Hal ini tidak lepas dari upaya para ulama yang mumpuni di bidangnya, antara lain pengkajian Al-Qur'an dan tafsir, serta para penghafal Al-Qur'an yang selalu menjaga Al-Qur'an dan menghidupkannya dalam ingatan, dan mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani dalam keseharian kehidupan.<sup>2</sup>

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah firman Allah yang selalu menjadi sumber otoritas utama. Oleh karena itu, perlu adanya kaitan makna Al-Qur'an dengan kebutuhan dan permasalahan umat Islam zaman ini.<sup>3</sup> Karena Al-Qur'an turun sesuai dengan konteks sosio-historis saat itu, maka perlu

---

<sup>1</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an* terj. Lien Iffah Na'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), hlm. 9

<sup>2</sup> Dwi Hartini, "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an : Aplikasi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", dalam *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli 2021, hlm. 11

<sup>3</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*, hlm. 17

dipahami konteks turunnya suatu ayat agar dapat memahami pesan yang dikandungnya. Lebih jauh lagi, kriteria linguistik juga berperan untuk melengkapi konteks sosio-historis Al-Qur'an dalam memahami makna Al-Qur'an yang lebih utuh agar relevan dengan perubahan kebutuhan dan keadaan umat Islam.<sup>4</sup> Salah satu ayat yang berubah maknanya yakni surah Ali Imran ayat 200 yang di dalamnya terdapat perintah untuk bersikap sabar dalam menghadapi musuh di medan perang. Untuk mengkontekstualisasikan makna sabar pada QS. Ali Imran ayat 200, diperlukan pemahaman serius tentang konteks, terutama konteks pada masa turunnya Al-Qur'an dan konteks ketika al-Qur'an ditafsirkan.

Menurut Al-Ghazali, sabar terdiri dari tiga bagian, yaitu *pertama*, sabar melakukan ketaatan, *kedua*, sabar menghindari larangan, *ketiga*, sabar menghadapi musibah.<sup>5</sup> Ketika menghadapi musibah, sebagai umat Islam kita harus menghadapinya dengan sabar. Beratnya ujian yang ditanggung tiap orang berbeda-beda, tergantung pada derajat keimanan seseorang di hadapan Allah SWT. Allah mengetahui batas kemampuan yang dimiliki oleh hamba-Nya. Seberat dan sesulit apa pun cobaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, membuktikan bahwa kualitas keimanan mereka

---

<sup>4</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*, hlm. 3

<sup>5</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, (Lebanon: al-Syu'ab), hlm. 10

kepada Allah SWT. Maka hanya dengan bersabar dan bersabar, seperti hamba yang diberi nikmat oleh Allah untuk senantiasa bersyukur.<sup>6</sup>

Di era modern saat ini, seseorang selalu dihadapkan banyak persoalan, permasalahan, perbedaan pandangan hidup, hingga pertikaian. Dalam menghadapi problematika kehidupan, diperlukan sifat sabar sebagai kontrol diri seseorang, baik individu maupun masyarakat. Kebutuhan terhadap sikap sabar pada dasarnya bersifat umum. Salah satunya adalah perlunya kesabaran dalam menghadapi musibah.<sup>7</sup>

Pada akhir tahun 2022, beberapa fenomena musibah terjadi di Indonesia, diantaranya gempa Cianjur di Jawa Barat yang terjadi pada siang hari tanggal 21 November 2022 yang menewaskan 268 korban jiwa dan merusak lebih dari 2.000 rumah.<sup>8</sup> Ada pula bencana letusan Gunung Semeru, yang terjadi dini hari tanggal 04 Desember 2022, sehingga menyebabkan hampir 2.000 warga mengungsi pasca meletusnya Gunung Semeru di Jawa Timur.<sup>9</sup> Selain kedua bencana tersebut, dua tahun lalu dunia juga dilanda Pandemi Covid-19 yang memakan banyak korban jiwa. Banyak orang yang merasa putus asa dan enggan meminta pertolongan

---

<sup>6</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati dalam Meraih Prestasi*, (Jakarta: Qultum Madia, 2012), hlm. 105

<sup>7</sup> Andi Miswar, “Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 2, 2017, hlm. 89

<sup>8</sup> Ibrahim, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Cianjur-Jawa Barat, “Analisis Gempa Bumi Cianjur (Jawa Barat) Mw 5.6 Tanggal 21 November 2022” diakses pada 16 Januari 2023 dari <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=42632&lang=ID&tag=cianjur>

<sup>9</sup> BBC Indonesia, “Gunung Semeru Meletus: Rangkaian foto Erupsi dan Dampaknya” diakses pada tanggal 16 Januari 2023 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63852937>

kepada Allah Swt. Sebagai seorang muslim, alangkah baiknya, dalam kesulitan maupun suka cita, agar selalu menyerahkan segalanya kepada Allah. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang baik bagi hamba-hambanya. Pandemi Covid-19 ini merupakan tantangan bagi manusia di seluruh dunia. Di masa ini, kesabaran kita sedang diuji agar tetap mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita..<sup>10</sup> Seperti halnya terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 155-156.

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ ۗ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (QS. Al-Baqarah [2]:155-156)<sup>11</sup>

Musibah merupakan salah satu bentuk cobaan, terutama bagi mereka yang bersabar. Bentuk cobaan yang akan Allah berikan kepada manusia seperti rasa takut, kelaparan, kekurangan harta. Selama manusia masih hidup, mereka akan selalu dilanda oleh perasaan khawatir dan ketakutan. Ada yang khawatir tidak mendapat pekerjaan, khawatir ditimpa

<sup>10</sup> Hesna Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy IAIN Surakarta*, Vol. 2, No. 1, November-April 2021, hlm. 53

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

kelaparan, kehilangan orang-orang tercinta dan sebagainya. Semua itu pada dasarnya cobaan bagi manusia.

Selain dalam menghadapi musibah, sabar juga dapat dipahami sebagai sikap seorang hamba Allah, taat dalam beribadah dan mengamalkan segala sesuatu yang diajarkan Allah dan juga menjauhi hal-hal yang dilarang Allah untuk menantikan suatu kebahagiaan dan balasan yang besar dari Allah.

Menurut Yusuf Qardhawi, kesabaran merupakan salah satu keutamaan Al-Qur'an yang paling ditekankan dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup> Sifat sabar memiliki nilai penting agama dan moralitas. Sabar bukanlah kebutuhan sekunder atau pelengkap, melainkan kebutuhan pokok dalam meningkatkan aspek materi dan spiritual serta bahagia secara individu dan sosial. Agama tidak akan menang dan dunia tidak akan maju tanpa kesabaran.<sup>13</sup>

Kesabaran adalah kebutuhan dasar dunia dan juga kebutuhan dasar agama. Tidak ada kesuksesan di dunia atau keberuntungan tanpa kesabaran. Barang siapa yang bersabar akan mendapatkan keberuntungan, siapa yang tidak sabar tidak akan mendapat apa-apa.<sup>14</sup> Karena kesabaran membawa

---

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 11

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 17-18

<sup>14</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: AMZAH,2011), hlm. 23

kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berdiam diri dalam membiarkan diri terbawa oleh kesedihan yang dialaminya.<sup>15</sup>

Dalam QS. Ali Imran [3]: 200 menjelaskan bahwa orang beriman diperintahkan untuk bersabar, menguatkan kesabarannya, dan siap berperang. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>٤</sup>

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Āli ‘Imrān [3]:200)<sup>16</sup>

Dalam QS. Ali Imran ayat 200, Allah memerintahkan orang mukmin untuk bersikap sabar, yaitu keadaan orang yang bersabar terhadap dirinya sendiri, dan Allah juga memerintahkan untuk *musabarah* (menguatkan kesabaran), yang dimaksud di sini merupakan melawan musuhnya (dalam peperangan). Dalam ayat ini Allah juga memerintahkan untuk *muraabah* (bersiap siaga), yaitu berketetapan hati untuk tetap bersabar dan menguatkan kesabaran. Terkadang, seseorang dapat bersabar, tetapi tidak mampu menguatkan kesabarannya, dan terkadang dia mampu menguatkan kesabarannya, tetapi tidak mampu berketetapan hati untuk tetap sabar dan menguatkan kesabarannya. Terkadang juga, seseorang sudah mampu bersabar, menguatkan kesabaran, dan bertekad untuk tetap bersabar dan menguatkan kesabarannya tetapi tidak berdasarkan ketakwaan kepada Allah

<sup>15</sup> Andi Miswar, “Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an”, hlm. 89

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

SWT, karena sesungguhnya pilar dari kesabaran adalah ketakwaan, sesungguhnya keberuntungan itu tergantung pada ketakwaan seseorang, yang mana Allah berfirman “Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran [3]: 200).<sup>17</sup>

Sabar yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 200 masih perlu untuk dikontekstualisasikan dengan keadaan saat ini. Ayat tersebut bermakna bahwa kita diperintahkan bersabar untuk menghadapi musuh dalam medan perang, sedangkan situasi tersebut sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang. Karena hal itu, maka perlu menafsirkan sabar menggunakan pendekatan kontekstual agar dapat sesuai dengan masa kini.

Salah satu tokoh kontekstualis adalah Abdullah Saeed. Menurut Saeed, pendekatan kontekstual merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang valid, karena mengakui pendekatan-pendekatan pengetahuan tafsir sebelumnya dan menyadari perubahan yang terus berubah, baik secara sosial, politik, budaya dan lingkungan. Hal ini harus dipertimbangkan sebelum menafsirkan al-Qur'an agar dapat dianggap kontemporer atau relevan.<sup>18</sup>

Alasan penggunaan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dalam penelitian ini adalah karena pendekatan ini mempertahankan hal-hal yang tidak dapat diubah di dalam agama dan menggunakan prosedur yang

---

<sup>17</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, hlm. 64-65

<sup>18</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 13



sistematis dengan memperhatikan aspek-aspek linguistik teks dengan menggunakan perangkat penafsiran, serta mempertimbangkan konteks di era modern, sehingga dalam penafsirannya akan menghasilkan penafsiran yang lebih relevan dan sesuai dengan spiritual umat Islam di masa modern.<sup>19</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk membatasi pembahasan penelitian, maka penulis melakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Ali Imran ayat 200 dengan penerapan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed?
2. Bagaimana kontekstualisasi sabar pada era kontemporer?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. Ali Imran ayat 200 dengan penerapan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi sabar pada era kontemporer.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya tafsir kontekstual.

---

<sup>19</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 156-157

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan terhadap masyarakat mengenai penafsiran kontekstual Al-Qur'an terutama dalam memaknai konteks sabar di era sekarang.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat keunikan dan kebaruan penelitian ini, maka perlu mengacu pada karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penulis membagi karya referensi menjadi dua variabel, yaitu karya yang berkaitan dengan objek formal dan objek material. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan objek formal, khususnya pemikiran Abdullah Saeed dan pendekatan kontekstual. Kedua, pencarian melibatkan objek material, khususnya QS. Ali Imran ayat 200 dan kaitannya dengan konteks sabar dan bersiap siaga.

##### 1. Abdullah Saeed

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina berjudul "Interpretasi Kontekstual (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed). Kajian ini mengkaji landasan teoritis yang digagas oleh Abdullah Saeed, prinsip-prinsip epistemologi penafsiran ayat-ayat ethico-legal, serta tahapan kerja penafsiran. Landasan teorinya meliputi hubungan antara wahyu dan konteks sosio-historis yang melingkupinya, fleksibilitas pembacaan Al-Qur'an (*sab'ah ah}ru>f*) dan perubahan hukum sesuai situasi dan kondisi yang baru (*naskh*), serta kondisi internal al-Qur'an (ayat-ayat teologis, kisah dan perumpamaan) tidak dapat dipahami menggunakan pendekatan tekstual saja. Maka

dalam penerapannya, penafsiran kontekstual menganut prinsip epistemologi, yaitu mengakui kompleksitas makna, memperhatikan konteks sosio-historis penafsiran, serta membentuk hierarki nilai bagi ayat-ayat ethico-legal untuk menentukan mana yang berubah dan mana yang tetap. Cara kerja penafsiran terdiri dari empat tahapan, yaitu pertama menjumpai dunia teks, melakukan analisis kritis, mencari makna teks bagi penerima pertamanya, menentukan makna dan penerapan teks untuk masa kini. Skripsi ini juga mempertimbangkan penafsiran kontekstual Saeed sebagai kelanjutan dan penyempurnaan gerakan ganda Fazlur Rahman. Kontribusi utama Saeed untuk Rahman adalah melalui yang lebih jelas dan ringkas, khususnya pada teori hierarki nilai. Penafsiran kontekstual ini tentu memberikan kontribusi baru terhadap metode penafsiran Al-Qur'an, khususnya kontemporer. Skripsi ini memungkinkan penulis memahami tahapan penafsiran dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.<sup>20</sup>

Artikel yang ditulis oleh Annas Rolli Muchlisin dengan judul "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Hierarki Nilai Abdullah Saeed" yang diterbitkan oleh jurnal *Maghza* pada tahun 2016. Artikel ini diawali dengan biografi tokoh, yakni Abdullah Saeed, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metodologi penafsiran kontekstual yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed secara umum, serta konsep

---

<sup>20</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

hierarki nilai yang dikemukakannya secara khusus. Penulis memperoleh pengetahuan tentang hierarki nilai yang dikonstruksi oleh Abdullah Saeed dari artikel ini.<sup>21</sup>

Jurnal yang diberi judul “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed” oleh MK Ridwan. Artikel ini di dalamnya terdapat analisis aspek metodologis pemikiran Abdullah Saeed dalam penafsiran kontekstual Al-Qur’an. Secara umum, Saeed mengemukakan empat tahapan cara kerja penafsiran kontekstual, yaitu: 1) mengidentifikasi pertimbangan awal dengan memahami subjektivitas penafsir, menganalisis bahasa dan makna, serta dunia Al-Qur’an (pertemuan dengan dunia tekstual); 2) memulai pekerjaan interpretasi dengan menentukan makna asli teks dan meyakini keaslian serta keandalannya (analisis kritis independen terhadap teks); 3) menentukan makna teks dengan mengeksplorasi setiap konteks (makna bagi penerima pertama); 4) menghubungkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (proses kontekstualisasi, makna pada saat ini).<sup>22</sup>

Skripsi ini ditulis oleh Berlian Puji Pangastuti dengan judul “Kontekstualisasi Al-Qur’an QS. Al-Maidah Ayat 38 dan Kaitannya dengan Hukum Mencuri pada Masa Darurat (Aplikasi Pendekatan

---

<sup>21</sup> Annas Rolli Muchlisin, “Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed”, *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2016, hlm. 20

<sup>22</sup> MK Ridwan, “Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 2

Kontekstual Abdullah Saeed)”. Skripsi ini berisi pengaplikasian metode interpretasi kontekstual Abdullah Saeed. Menurut Berliana, cara ini cocok karena memerlukan gagasan kontekstual terkait ayat al-Qur’an, khususnya ayat hukum-etika, seperti dalam penelitian ini terkhusus ayat 38 pada QS. Al-Maidah termasuk ayat-ayat hukum-etika. Menurut metode Saeed, dipahami bahwa terdapat tiga proses utama dalam usaha mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur’an. Tahap pertama, menentukan makna historis suatu ayat dengan menentukan konteks sosio-historis ayat tersebut, menganalisis kebahasaan teks, teks-teks paralel, hingga menemukan hierarki nilai dalam ayat tersebut. Kedua, membentuk keterkaitan konteks penghubung ayat melalui beberapa kajian literatur tafsir. Ketiga, kontekstualisasikan ayat tersebut dengan isu-isu kontemporer. Kajian ini mengangkat tentang ayat ethico-legal, khususnya hukum pencurian dalam keadaan darurat, berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan yang akan membahas tentang kesabaran dan konteksnya di era modern. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada penulis mengenai penerapan metode interpretasi kontekstual Abdullah Saeed.<sup>23</sup>

## 2. Sabar dalam QS. Ali Imran ayat 200

Artikel yang ditulis oleh Irfan Afandi dengan judul “Pendidikan Karakter Kewirausahaan: Studi Nilai Spiritual Islam Berdasarkan Tafsir

---

<sup>23</sup> Berliana Puji Pangastuti, “Kontekstualisasi QS Al-Maidah ayat 38 dan Kaitannya dengan Hukum Mencuri Pada Masa Darurat di Indonesia”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

Tabrawi QS. Ali Imran : 200.” Dalam penelitian ini ditemukan bahwa QS. Ali Imron : 200 menjelaskan cara menjadi seorang wirausahawan sukses di era modern. Sabar yang terdapat pada QS. Ali Imron : 200 pada kata *is}biru>* dan *s}a>biru>*, perintah bersiap-siap selalu dalam kata *ra>bit}u>*, serta senantiasa bertakwa kepada Allah SWT merupakan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi landasan untuk kegiatan berbisnis.<sup>24</sup>

Artikel jurnal yang ditulis oleh Hesna Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah dengan judul “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19”. Artikel ini memaparkan tentang konsep sabar menurut Al-Ghazali meliputi pengertian sabar, kemuliaan sabar, dan penerapan sabar dalam kehidupan manusia di saat pandemi Covid-19. Menurut Al-Ghazali, beberapa implikasi kesabaran dapat dijelaskan pada masa pandemi Covid-19. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa sabar dalam kehidupan manusia mempunyai peran penting dalam aspek spiritual dan sosial. Oleh karena itu, kesabaran berpotensi meningkatkan kehidupan bermasyarakat dan beragama.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Irfan Afandi, “Pendidikan Karakter Kewirausahaan: Studi Nilai Spiritual Islam Berdasarkan Tafsir Tarbawi QS. Ali Imron : 200”, *Jurnal Edupedia*, Vol. 6, No. 2, Januari 2022, hlm. 154

<sup>25</sup> Hesna Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19”, hlm. 43

Jurnal karya M. Yusuf yang berjudul “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”. Artikel ini mengkaji kesabaran dari dua perspektif, yaitu sabar dalam pandangan Islam dengan sabar dalam pandangan barat. Dalam pandangan Islam, wujud kesabaran adalah sikap tabah seseorang dalam menghadapi segala hal yang dibebankan Allah kepada manusia. Artikel ini juga menjelaskan berbagai aspek dan makna kesabaran dari sudut pandang beberapa ulama. Selain itu, dalam artikel ini terdapat kumpulan ayat tentang sabar beserta terjemahan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian ini ditemukan adanya korelasi antara konsep sabar yang terdapat pada Al-Qur’an dengan konsep sabar yang ada pada literatur psikologi barat.<sup>26</sup>

Artikel dengan judul “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ih}ya>’ ‘Ulum al-Din” yang ditulis oleh Misbachul Munir. Artikel ini membahas tentang konsep sabar dalam perspektif tasawuf berdasarkan pandangan al-Ghazali yang terdapat pada kitabnya yaitu *Ih}ya>’ ‘Ulum al-Din*. Pandangan Al-Ghazali mengenai sabar yang dijelaskan dalam artikel ini di antaranya pengertian sabar menurut Al-Ghazali, klasifikasi sabar menurut Al-Ghazali, serta cara-cara yang ditawarkan oleh Al-Ghazali agar dapat menggapai kesabaran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> M Yusuf, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”, *Jurnal Al-Murabbi* Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hlm. 245

<sup>27</sup> Misbachul Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din”, *Jurnal Spiritualis*, Vol. 5, No. 2, September 2019, hlm. 131

Artikel yang ditulis oleh Silva Kumalasari, “Makna Sabar dalam Tafsir *Z{ila>l al-Qur’a>n*”. Artikel ini menjelaskan tentang sabar ditinjau dari perspektif Kitab *Tafsir fi> Z{ila>l al-Qur’a>n*. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan makna sabar menurut *Tafsir fi> Z{ila>l al-Qur’a>n*, di antaranya yaitu sabar dalam makna tabah, sabar dalam makna berteguh hati, sabar dalam makna melaksanakan secara sempurna dan merealisasikan capaian, dan sabar dengan makna tidak membantah dan menolak qadha dan qadar Allah. Adapun sabar yang berkaitan dengan aspek kehidupan ada lima macam, yang mencakup sabar dalam melaksanakan perintah dan taat kepada Allah, sabar menerima cobaan hidup, sabar pada saat berdakwah, sabar dalam menghadapi peperangan dan sabar merupakan kunci kemuliaan dan amal yang balasannya tak terbatas.<sup>28</sup>

#### E. Kerangka Teori

Penelitian harus didasarkan pada kerangka teori yang kuat. Kerangka teori diperlukan sebagai metode analisis dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Teori Saeed ini merupakan kelanjutan gerakan ganda telah dilakukan oleh Fazlur Rahman. Saeed juga mengklaim bahwa gagasannya tersebut merupakan bentuk protes terhadap metode penafsiran tekstual, yang penafsirannya hanya mengikuti bentuk literal teks saja. Karena

---

<sup>28</sup> Silva Kumalasari, “Makna Sabar dalam *Tafsir fi> Z{ila>l al-Qur’a>n*”, *Al-Karima: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 72



penafsiran tekstual dianggap tidak tepat di era modern, maka Saeed menawarkan penafsiran yang “kontekstual”, dan dia menyebut dirinya orang-orang yang dia sepakati dengan sebutan kaum kontekstualis. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan teori tersebut untuk mencoba memahami bagaimana penafsiran QS. Ali Imran ayat 200 tentang sabar dan bersiap-siaga.<sup>29</sup>

Teori kontekstual Abdullah Saeed terdapat dalam kedua karya bukunya; *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* dan *Reading the Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach*.

Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, Abdullah Saeed menjelaskan bahwa ada empat langkah dalam menerapkan teori interpretasi kontekstual. Langkah pertama yaitu pengenalan terhadap teks dan dunianya secara umum. Langkah kedua, perhatian terfokus pada apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa menghubungkannya dengan penerima pertama dan masyarakat kontemporer terlebih dahulu. Langkah ini menggunakan penelaahan terhadap beberapa aspek teks, antara lain linguistik, konteks literer, bentuk literer, teks-teks yang berkaitan (*parallel texts*), dan preseden.

Langkah ketiga, menghubungkan teks dengan konteks sosio-historis pada saat turunnya wahyu. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui

---

<sup>29</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, “Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed”, *Jurnal Esensia*, Vol. 12, No. 1, Januari 2011, hlm. 161-162

bagaimana penerima pertama memahami teks tersebut. Langkah ini meliputi analisis konteks, menentukan hakikat pesan yang disampaikan oleh ayat yang ditafsirkan, menemukan pesan utama dan spesifik yang tampaknya menjadi inti dari ayat tersebut (mencari tahu apakah pesan tersebut bersifat universal ataukah partikular yang hanya relevan bagi konteks penerima), mempertimbangkan bagaimana pesan ayat tersebut berhubungan dengan tujuan Al-Qur'an yang lebih luas, dan evaluasi bagaimana ayat tersebut diterima oleh penerima pertama.

Langkah keempat, menghubungkan teks dengan konteks saat ini (mengidentifikasi isu-isu terkini, permasalahan dan kebutuhan yang tampaknya relevan dengan teks yang ditafsirkan), kemudian mengeksplorasi relevansi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan budaya konteks sosial dengan teks yang ditafsirkan. Berikutnya adalah eksplorasi beberapa nilai, norma, dan institusi yang mendukung pesan teks. Untuk memahami persamaan dan perbedaan kedua teks tersebut, perlu dilakukan perbandingan konteks saat ini dengan konteks sosio-historis teks tersebut. Kemudian, terus menghubungkan makna ayat yang dipahami, ditafsirkan dan diamalkan oleh penerima pertama dengan konteks saat ini. Terakhir, evaluasi universalitas dan partikularitas pesan yang disampaikan oleh teks sejauh ayat tersebut tetap atau lebih terkait dengan tujuan dan permasalahan Al-Qur'an yang lebih luas.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*, hlm. 296-299

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menganalisis bahan-bahan pustaka atau dokumen yang berupa buku, kitab-kitab tafsir, dokumen, hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang akan mencoba menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap data-data yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti.

### 2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang dijadikan acuan data dalam penelitian terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran ayat 200.

Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini adalah dua karya Abdullah Saeed yang mengkaji penafsiran kontekstual, yaitu *Interpreting The Quran: Towards a Contemporary Approach, the Qur'an an Introduction*, dan *Reading the Quran in the Twenty-First Century A Contextualist Approach*. Dua buku

karya Abdullah Saeed tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu “Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur’an” terj. Line Iffah Naf’atu Fina dan Ari Henri dan “Al-Qur’an Abad 21 Tafsir Kontekstual” terj. Ervan Nurtawab.

Selain itu, terdapat kamus linguistik bahasa Arab, data-data historis untuk mengetahui konteks turunnya ayat, serta kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah membaca soal bacaan atau menafsirkan QS. Ali Imran: 200 melalui berbagai kitab tafsir, artikel, tulisan para pemikir Islam yang tentang sabar dan bersiap-siaga yang terdapat pada QS. Ali Imran ayat 200. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan solusi dengan menggunakan metode interpretasi kontekstual Abdullah Saeed melalui berbagai sumber sejarah, kajian linguistik dan korelasi dengan konteks saat ini.

### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitik-implimentatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menafsirkan secara komprehensif seluruh data yang berkaitan dengan QS Ali Imran ayat 200, dari segi bahasa, sejarah, dan penafsiran yang diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder. Data tersebut kemudian

dianalisis melalui metode kontekstual Abdullah Saeed, yang menerapkan metode ini pada data atas QS Ali Imran ayat 200.

Pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis-linguistik. Ketiga pendekatan ini merupakan konsekuensi dari metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed seperti yang ia paparkan dalam bukunya *Interpreting The Quran: Towards a Contemporary Approach, the Qur'an an Introduction*, dan *Reading the Quran in the Twenty-First Century A Contextualist Approach*. Pendekatan Sosio-historis yang digunakan pada fase pertama adalah perjumpaan dengan dunia teks. Kedua analisis kritis yang mencakup linguistik, konteks literer, bentuk literer, teks-teks terkait dan preseden. Ketiga, memahami konteks sejarah bagi penerima pertama. Keempat dialog antara wahyu dengan keadaan atau analisis makna untuk saat ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis merupakan suatu kerangka yang khusus berkaitan dengan penelitian. Untuk menciptakan pembahasan yang terstruktur dan sistematis, penulis telah menyusun pembahasan yang sistematis. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai penelitian ini, maka penulis akan merangkum dan menjelaskan penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi persepsi penulis tentang cara menjelaskan penafsiran sabar dan bersiap-siaga dalam QS. Ali Imran ayat 200 yang harus dikaji secara kontekstual, karena pembentukan

pemahaman terhadap ayat ini tidak dapat terlepas dari konteks, hal tersebut tertuang dalam latar belakang masalah. Selanjutnya dibahas pula rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, menjelaskan penafsiran dalam konteks ketika wahyu diturunkan guna mencapai makna historis. Biasanya, dalam memahami makna dilakukan kajian linguistik atau kebahasaan, menentukan konteks sastra dan kekhususan ayat tersebut, mengaitkannya dengan konteks sosial politik penerima pertama, memperjelas dengan ayat dan hadis paralel. Selanjutnya dari ayat ini ditemukan hierarki nilai untuk mengetahui mana yang universal dan mana yang temporal.

*Bab ketiga*, menjelaskan tentang konteks penghubung. Untuk membawa makna QS. Ali Imran [3]: 200 tidak cukup dengan memahami bagaimana ia dipahami oleh penerima pertama, tetapi juga harus mengetahui bagaimana ayat ini dipahami oleh generasi selanjutnya, karena pada kenyataannya makna akan terus berubah sesuai dengan konteks-konteks tertentu. Dari sini akan diketahui bagian mana yang bersifat universal yang akan dibawa pada konteks kontemporer, dan bagian mana yang partikular. Untuk melihat konteks penghubung dalam penelitian disajikan penafsiran konteks sabar dan bersiap siaga pada era pra-modern dan modern.

*Bab keempat*, menjelaskan tentang pemaknaan kontemporer dari QS. Ali Imran [3]: 200 dalam kaitannya dengan sabar menghadapi situasi

di era modern. Untuk langkah awalnya perlu melihat apa saja kebutuhan dan realistis kontemporer dalam kaitannya dengan sikap sabar. Baru kemudian membawa makna pada konteks pewahyuan QS. Ali Imran [3]: 200 ke era sekarang dengan cara membandingkan konteks pewahyuan dan konteks masa kini.

*Bab kelima*, adalah bagian terakhir. Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, termasuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, agar dapat ditemukan beberapa peluang yang masih relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Kemudian diakhiri dengan saran penulis untuk penelitian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap QS. Ali Imran: 200 mengenai sabar dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil.

Pemahaman konteks penerima pertama berarti melihat riwayat sahabat sesuai pemahaman QS. Ali Imran ayat 200 ketika itu. At-Tabari sebagai ahli tafsir abad 10, terdapat beberapa riwayat dari para sahabat seperti Abu Salamah bin Abdurrahman yang menafsirkan ayat ini sebagai penjelasan mengenai masa tunggu dari satu shalat ke shalat lainnya, karena pada zaman Nabi tidak ada istilah kata mengikat dalam perang. Pendapat ini diungkapkan oleh Hakim Abu Abdillah dalam kitab sahihnya. Sedangkan Zaid bin Aslam menjelaskan maknanya yaitu bersabar terhadap musuh agama. Begitu juga dengan pendapat Al-Hasan yang menafsirkannya dengan bersabar akan kewajiban shalat lima waktu. Kemudian, makna *mura>bat}ah*, ada yang memahaminya sebagai tindakan menunggu shalat setelah shalat dan senantiasa berada di masjid, ada juga yang memahami *mura>bat}ah* sebagai keteguhan berperang melawan musuh dan menjaga agar musuh tidak masuk ke daerah Islam.



Kemudian dalam wacana tafsir sebagai konteks penghubung yang ada pada kitab-kitab tafsir pra-modern dan modern, kitab-kitab tersebut yaitu kitab *at-Tabari*, *Ibnu Kasir*, *al-Qurtubi*, *al-Maragi*, *Fi Zilal al-Qur'an*, *al-Munir*, *HAMKA*, *Al-Misbah*, terdapat penafsiran yang hampir sama. Sabar yang pertama maknanya yaitu bersabar di atas agama Allah dan menaati Allah. Sedangkan sabar yang kedua sabar dalam memperkuat kesabaran agar lebih kuat dari kesabaran musuh. Kemudian *ribat* maknanya yaitu bersiap siaga di tempat jihad dari serangan musuh. Namun, ada pula yang menafsirkannya sebagai bersungguh-sungguh dalam beribadah mulai dari menyempurnakan wudhu di saat cuaca dingin, menuju masjid dan menunggu shalat setelah shalat lain.

QS. Ali Imran: 200 jika dilihat secara hierarkis terdiri dari nilai wajib (*obligatory value*), nilai fundamental (*fundamental value*), dan nilai instruksional (*instructinal value*). Diketahui bahwa perintah *taqwa* dalam ayat ini berupa hierarki nilai wajib, sedangkan perintah *ribat* termasuk dalam nilai fundamental dan perintah *sabar* termasuk dalam hierarki nilai instruksional. Dalam nilai instruksional terdapat sifat temporal dan universal. Dilihat dari beberapa penafsirannya, pada era pra-modern, banyak ahli tafsir yang meyakini bahwa ayat ini merupakan perintah untuk bersabar menghadapi musuh di medan perang, namun ada juga yang mengartikannya sebagai ketaatan yang sabar. Sedangkan menurut mufassir di era modern, maknanya yaitu perintah untuk mengalahkan musuh dengan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi bermacam-macam kesulitan

dan musibah. Oleh karena itu, sabar dalam menghadapi musuh di medan peperangan adalah sifat temporal dari QS. Ali Imran [3]: 200, sedangkan nilai universalnya adalah sabar dalam menjalankan ketaatan, memperkuat keimanan, serta mengendalikan hawa nafsu.

Jika sabar pertama maknanya adalah sabar dalam memperkuat ketaatan dalam beribadah, maka dalam konteks saat ini adalah sabar dalam memperkuat nilai spiritual dalam menghadapi modernitas yang semakin krisis spiritual, karena orientasi masyarakat masa kini yang lebih mementingkan kekayaan materi. Sehingga, sikap sabar hadir sebagai penunjang dalam persoalan problematis masyarakat modern. Kemudian, sabar yaitu sabar dalam mengendalikan hawa nafsu, sedangkan dalam masa kini dikaitkan dengan kontrol diri (*self control*) di era modern, yaitu dengan meninggalkan kesenangan dunia untuk kesenangan akhirat, serta pengendalian diri dengan bersikap moderat dalam menjalankan tuntunan agama. Selain itu, makna *murabatah* dalam ayat ini yang dalam penafsiran maknanya bersiap siaga dalam menghadapi musuh di perbatasan, jika dilihat di masa kini maknanya yaitu mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman dari luar maupun dalam yang disebut dengan pertahanan nasional.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Secara khusus QS. Ali Imran: 200 berkaitan dengan sabar dalam masyarakat modern, penulis sengaja mengkontekstualisasikan dengan spiritualitas di zaman sekarang. Selain itu, karena Abdullah Saeed tidak memberikan contoh spesifik penerapan metode tersebut, maka penelitian ini sedikit banyak mengikuti alur dari penulis sendiri, namun prinsip dan logika berpikir didasarkan pada metode kontekstual yang dilakukan Abdullah Saeed. Oleh sebab itu, perbaikan masih dapat dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini.
2. Menurut pandangan penulis, metode kontekstual Abdullah Saeed merupakan metode kontekstual yang komprehensif berdasarkan pada data sosio-historis yang dibutuhkan masyarakat saat ini untuk memahami al-Qur'an. Dengan demikian, masih banyak ayat-ayat etika dan hukum lain yang perlu ditafsirkan dengan menggunakan metode ini untuk menyelesaikan permasalahan manusia yang semakin kompleks dan menunjukkan relevansi Al-Qur'an terhadap perkembangan za

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azha>r*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. Jilid 2.
- Afandi, Irfan. “Pendidikan Karakter Kewirausahaan: Studi Nilai Spiritual Islam Berdasarkan Tafsir Tarbawi QS. Ali Imron : 200”. *Jurnal Edupedia*. Vol. 6. No. 2. Januari 2022.
- Alaydrus, Ragwan Mohsen. “Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience”. *Jurnal Psikologika*. Vol. 22. No. 1. 2017.
- Allawi , Ali A. *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*. Bandung: Mizan. 2015.
- Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azha>r* . Singapura: Pustaka Nasional. 2007. Jilid 2.
- As}fahani>, Ar-Ragi>b. *Mu'jam Mufrada>t li Gari>b al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r El-Marefah. 2005.
- Asma, Ummu. *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*. Jakarta: Belanoor. 2010.
- Assya'bani, Ghulam Falach, Ridhatullah “Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: peluang dan Tantangan”. *Jurnal Refleksi : Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. Vol. 21. No. 2. Juli 2021.
- BBC Indonesia, “Gunung Semeru Meletus: Rangkaian foto Erupsi dan Dampaknya” diakses pada tanggal 16 Januari 2023 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63852937>
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. “*Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed*”. *Jurnal Esensia*. Vol. 12, No. 1. Januari 2011.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. *Interpretasi Kontekstual: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed* dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2009.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Mukasyafah al-Qulub*. Lebanon: al-Syu'ab.
- Hartini, Dwi. “*Konsep Jihad dalam Al-Qur'an : Aplikasi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*” dalam *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1. No. 1. Juli 2021.

- Hesna Ilham Intan Lutfi Primalita, Alfina Hidayah. "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy IAIN Surakarta*. Vol. 2. No. 1. November-April 2021.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Terj. Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Jakarta: Akbar Media. 2015.
- Ibrahim, "Analisis Gempa Bumi Cianjur (Jawa Barat) Mw 5.6 Tanggal 21 November 2022" diakses pada 16 Januari 2023 dari <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=42632&lang=ID&tag=cianjur>
- Jauziyah, Ibn al-Qayyim *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1-7. Beirut: Daar Ma'rifah. 2003.
- Kumalasari, Silva. "Makna Sabar dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Al-Karima: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2. 2020.
- Lestari, Berliana Puji. *Kontekstualisasi QS Al-Maidah ayat 38 dan Kaitannya dengan Hukum Mencuri Pada Masa Darurat di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022.
- M Yusuf, Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat, *Jurnal Al-Murabbi*. Vol. 4. No. 2. Januari 2018.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi". *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. 4. No. 1. 2018.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah Jilid 4.
- Miswar, Andi. *Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 2, 2017.
- Mohammad Kosim, Tri Astutik. "Tasawuf dan Tantangan Modernitas". *Jurnal Ulumuna*. Vol. 14. No. 2. Desember 2010.
- Muchlisin, Annas Rolli. "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed". *Jurnal Maghza*. Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2016.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Prograsif. 1997.
- Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din". *Jurnal Spiritualis*. Vol. 5. No. 2. September 2019.

- Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global". *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2. November. 2014.
- Al-Nisaburi, Al-Wah}idi. Terj. *Asbab an-Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit Amelia. 2014.
- Noldeke, Theodore dkk. *The History of the Qur'an*. Vol. 8. Leiden: Koninklijke Brill NV. 2013).
- Nurhaliza, Annisa "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19. 2023.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* terj. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah Publisher. Jilid 5.
- Ridwan, MK. "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1. No. 1. Juni 2016.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015.
- Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an* terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2017.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Darusy-Syuruq. 1992. Jilid 2.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2000. Vol. 2.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan. 2006.
- Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi". Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 38. No. 2. Desember 2011.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah. 1999. Juz 7.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: AMZAH. 2011.

Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati dalam Meraih Prestasi*. Jakarta: Qultum Madia. 2012.

Yusuf, M. “*Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*”. Jurnal Al-Murabbi Vol. 4, No. 2. Januari 2018

Zuhaily, Wah}bah. *Tafsir Al-Muni>r*. Damaskus: Dar Al-Fikr. Jilid 2. 2009

